

Pembelajaran Afektif: Kunci Sukses dalam Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Osmer Nadeak¹ Lusinda Sigiro² Sarah Siregar³ Talenta Sembiring⁴ Lili Tansliova⁵
Rosdiana Siregar⁶

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: hasoloanosmer@gmail.com¹ sigirolusinda@gmail.com² sarahsiregar572@gmail.com³
talentabrsembiring603@gmail.com⁴ lilitans@unimed.ac.id⁵ rosdianasiregar25@gmail.com⁶

Abstrak

Pembelajaran afektif memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa di dalam kelas. Artikel ini mengeksplorasi strategi dan praktik terkini dalam pembelajaran afektif yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Melalui tinjauan literatur, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa, serta memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran afektif dalam konteks pendidikan saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi strategi dan praktik terkini dalam pembelajaran afektif, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis kepada pendidik agar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran afektif dalam konteks pendidikan saat ini.

Kata Kunci: Pembelajaran Afektif, Motivasi, Keterlibatan Siswa, Strategi Pembelajaran, Lingkungan Belajar

Abstract

Affective learning plays an important role in increasing student motivation and engagement in the classroom. This article explores current strategies and practices in affective learning that educators can use to create supportive learning environments. Through a literature review, this research identifies factors that influence student motivation and engagement, and provides practical recommendations for educators to increase the effectiveness of affective learning in today's educational context. The aim of this research is to explore current strategies and practices in affective learning, as well as identify factors that influence student motivation and engagement. In addition, this research aims to provide practical recommendations to educators in order to increase the effectiveness of affective learning in the current educational context.

Keywords: *Affective Learning, Motivation, Student Involvement, Learning Strategy, Learning Environment*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Di era pendidikan modern, fokus tidak lagi hanya pada pencapaian nilai akademik semata. Para pendidik dan ahli pendidikan kini semakin menyadari pentingnya aspek afektif dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran afektif, yang berfokus pada pengembangan aspek emosional, sosial, dan moral siswa, menjadi kunci sukses dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Dalam pendidikan saat ini sikap peserta didik sangat perlu untuk diperhatikan yang dimana seorang guru dalam pembelajaran harus mampu menilai bagaimana sikap respon atau tanggapan yang ditujukan oleh peserta didik saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu untuk menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan nilai/sikap peserta didik di sekolah. Salah satunya ialah strategi pembelajaran afektif. Strategi pembelajaran yang dibicarakan dalam

naskah ini diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang bukan hanya dimensi kognitif tetapi juga dimensi yang lainnya, yaitu sikap dan keterampilan, melalui proses pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa sebagai subjek belajar. Menurut Margaret E. Bell Gredler (1994:1), orang yang mempunyai keterampilan untuk mengisi waktu senggang dapat mengembangkan kemampuannya sesuai yang diharapkan. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 25 (4) tentang Standar Nasional Pendidikan, dijelaskan bahwa kompetensi lulusan satuan pendidikan mencakup sikap (Afektif), pengetahuan (Kognitif), dan keterampilan (Psikomotorik).

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses pendidikan di sekolah. Belajar adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk merubah sikap dan tingkah lakunya. Dalam upaya mencapai perubahan tingkah laku dibutuhkan motivasi. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong siswa untuk mau belajar. Motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (keadaan keadaannya yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar) dan motivasi ekstrinsik (keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar). Ada tidaknya motivasi belajar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan belajar akan tercapai apabila pada diri adanya kemauan dan dorongan untuk belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur untuk mengeksplorasi secara mendalam tentang Pembelajaran Afektif dan perannya dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan makna dari berbagai sumber literatur secara komprehensif dan mendalam. Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah penelusuran literatur menggunakan basis data akademis seperti Google Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "Pembelajaran Afektif", "motivasi belajar", "keterlibatan siswa", dan kata kunci lain yang terkait dengan topik penelitian. Proses kajian literatur dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: penentuan topik dan fokus penelitian, identifikasi sumber literatur, seleksi sumber literatur, pengumpulan dan analisis data. Dengan menerapkan metode penelitian yang sistematis dan terstruktur, peneliti yakin bahwa penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Afektif

Aspek afektif merupakan ranah penting dalam pengembangan diri individu, yang mencakup berbagai aspek seperti sikap, watak, perilaku, emosi, minat, dan nilai. Aspek afektif digunakan untuk mengetahui perilaku dan sikap siswa dalam segala interaksi selama masa menuntut ilmu di sekolah. Aspek afektif masih erat kaitannya dengan kognitif, sehingga secara umum semakin tinggi tingkat kekuasaan kognitif seseorang, semakin mudah untuk memperkirakan perubahan perilakunya. Aspek emosional atau afektif semakin diperhatikan dalam dunia pendidikan. Fungsi afektif memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses belajar dan dapat mempengaruhi motivasi, partisipasi, dan hasil akademik siswa. Kemampuan afektif yang baik akan mendukung kesuksesan anak dalam kehidupan. Pendidikan afeksi merupakan pengembangan karakter individu, sosial, perasaan, emosional, moral dan etika. Pendidikan afeksi bukanlah pendidikan eksklusif yang hanya dapat diperoleh melalui sekolah atau jenjang pendidikan formal. Pendidikan afektif justru harus diberikan kepada anak sedini mungkin, sejak kecil. Karena pendidikan afektif akan membentuk karakter seseorang.

Tujuan pembelajaran ranah afektif dikembangkan dari segi psikologi Behavioral, yang berupa adanya stimulus-respon yang dapat membentuk sikap yang baru, secara otomatis akan berorientasi pada penanaman nilai-nilai karakter pada setiap individu yang mempengaruhi perasaan atau emosi positif, yang dapat diartikan sebagai sebuah proses menjadi bukan hasil yang jadi. Proses Pembentukan Afektif Menurut (Andersen, 1981:4), mengungkapkan pemikiran disebut sikap apabila memenuhi dua kriteria: Perilaku melibatkan perasaan dan emosi dan perilaku mencerminkan tipikal perilaku seseorang. Adapun kriteria lain yang terkait dengan ranah afektif yaitu intensitas yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk, positif atau negatif. Misalnya: siswa saat diberi pembelajaran dan merasa senang itu merupakan positif atau sebaliknya. Maka dapat dikatakan pembelajaran afektif merupakan strategi pembelajaran karakter, akhlak dan moral, hal tersebut dibuktikan pada nilai empiris yang bermuatan nilai-nilai karakter secara utuh yaitu (religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri).

Pendekatan Afektif Dalam Proses Pembelajaran

Pendekatan afektif adalah pendekatan yang berfokus pada aspek emosi, sikap, dan nilai-nilai dalam proses belajar mengajar. Aspek Pendekatan Afektif:

1. Sikap: Sikap merujuk pada kecenderungan emosional dan evaluatif seseorang terhadap objek, orang, atau situasi. Dalam konteks pendidikan, sikap siswa terhadap belajar, guru, dan sesama siswa sangatlah penting. Guru dapat membantu mengembangkan sikap positif melalui penggunaan strategi seperti memberikan pujian, memberikan perhatian, dan membangun iklim kelas yang positif.
2. Motivasi: Motivasi adalah faktor internal yang mendorong seseorang untuk belajar dan berusaha mencapai tujuan. Motivasi yang tinggi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Guru dapat meningkatkan motivasi siswa dengan menciptakan tugas yang menantang, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menghubungkan materi pelajaran dengan kepentingan kehidupan nyata siswa.
3. Nilai-nilai: Nilai-nilai adalah prinsip-prinsip atau keyakinan yang dipegang oleh individu. Dalam pendidikan, penting untuk mengajarkan dan mendorong pengembangan nilai-nilai yang positif, seperti kerjasama, kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Guru dapat menggunakan studi kasus, diskusi kelompok, dan aktivitas refleksi untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan menerapkan pendekatan afektif dalam Proses Pembelajaran, diharapkan siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi individu yang memiliki sikap positif, motivasi yang tinggi, dan nilai-nilai yang baik.

Fungsi Afektif Dalam Proses Pembelajaran

Fungsi afektif memainkan peran penting dalam proses pembelajaran siswa. Fungsi afektif dalam proses pembelajaran:

1. Motivasi: Emosi berperan dalam mempengaruhi motivasi siswa. Emosi positif yang muncul dari rasa senang, keingintahuan, dan rasa keterlibatan emosional dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.
2. Pengambilan Keputusan: Emosi memengaruhi proses pengambilan keputusan siswa. Emosi yang positif dapat membantu siswa dalam mengambil keputusan yang lebih baik dan mempertimbangkan nilai-nilai yang diinginkan dalam konteks pembelajaran.
3. Pemrosesan Informasi: Emosi dapat mempengaruhi pemrosesan informasi dan pembelajaran siswa. Emosi yang positif dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memperhatikan, mengingat, dan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang ada.

4. Pemahaman dan Keterlibatan: Emosi dan sikap siswa terhadap pembelajaran berperan dalam mempengaruhi pemahaman dan keterlibatan siswa. Sikap yang positif terhadap pembelajaran, motivasi intrinsik, dan emosi yang menyenangkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Motivasi Belajar

Wina Sanjaya (2010:249) mengatakan bahwa proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dalam proses pembelajaran tradisional yang menggunakan pendekatan ekspositori kadang-kadang unsur motivasi terlupakan oleh guru. Guru seakan-akan memaksakan siswa menerima materi yang disampaikannya. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal. Pandangan moderen tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

Menurut Mc Donald dalam Kompri (2016:229) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak. Menurut Woodwort (1995) dalam Wina Sanjaya (2010:250) bahwa suatu motive adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung dari motive yang dimilikinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arden (1957) dalam Wina Sanjaya (2010:250) bahwa kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motive yang dimiliki orang tersebut. Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Lingkungan merupakan salah faktor dari luar yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar.

Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan. Dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2010: 251-252) yaitu:

1. Mendorong siswa untuk beraktivitas. Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.
2. Sebagai pengarah. Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan

demikian motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Selanjutnya menurut Winarsih (2009:111) ada tiga fungsi motivasi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
2. Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan. Jadi adanya motivasi akan memberikan dorongan, arah dan perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian siswa dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapainya.

Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Keberhasilan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada dirinya. Indikator kualitas pembelajaran salah satunya adalah adanya motivasi yang tinggi dari para peserta didik. Menurut Kompri (2016:232) motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu:

1. Cita-cita dan aspirasi siswa: Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik.
2. Kemampuan Siswa: Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya.
3. Kondisi Siswa: Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit akan mengganggu perhatian dalam belajar.
4. Kondisi Lingkungan Siswa: Lingkungan siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat.

Upaya Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa

Tujuan pembelajaran adalah untuk mencapai keberhasilan dengan prestasi yang optimal. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dituntut kreativitas guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2010: 261-263) yaitu:

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang jelas dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu guru perlu menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai sebelum proses pembelajaran dimulai.
2. Membangkitkan minat siswa. Siswa akan terdorong untuk belajar, manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat siswa diantaranya:

- a. Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa.
- b. Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa.
- c. Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi.
- d. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.
- e. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.
- f. Berikan penilaian.
- g. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.
- h. Ciptakan persaingan dan kerjasama. Berbagai upaya perlu dilakukan guru agar proses pembelajaran berhasil. Guru harus kreatif dan inovatif dalam melakukan tugas pembelajaran.

KESIMPULAN

Pendekatan dan peran Afektif dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, bermakna, dan memotivasi. Pembelajaran afektif menunjukkan bahwa pendekatan ini merupakan kunci sukses dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara signifikan. Dengan menekankan pada aspek emosional dan nilai-nilai, pembelajaran afektif membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, memungkinkan siswa untuk merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran dan tujuan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, guru dapat membangun hubungan yang lebih dalam dengan siswa, memahami kebutuhan mereka secara individu, dan menyediakan dukungan yang sesuai. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, meningkatkan motivasi intrinsik, dan mengurangi perasaan stres atau kecemasan terkait pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran afektif tidak hanya memengaruhi kinerja akademik siswa, tetapi juga membantu mereka menjadi pembelajar seumur hidup yang lebih mandiri dan berdaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida journal*, 5(2), 172-182.
- Nababan, D., Pangarbuan, M., & Surbakti, L. (2023). Strategi Pembelajaran Afektif (SPA). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 786-791.
- Paputungan, E., & Paputungan, F. (2023). Pendekatan dan Fungsi Afektif dalam proses pembelajaran. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1), 57-65.